

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMK Kesehatan PGRI adalah institusi pendidikan swasta ilmu kesehatan di jenjang sekolah menengah kejuruan. SMK Kesehatan PGRI memiliki jurusan keperawatan dan farmasi. SMK Kesehatan PGRI satu-satunya SMK yang didirikan oleh yayasan PGRI, yang memiliki jumlah siswa 216 dengan mayoritas siswanya berjenis kelamin perempuan dibandingkan laki-laki. Rentang usia siswa di SMK Kesehatan PGRI dari 16-18 tahun, dimana usia tersebut termasuk kategori remaja (Kemendikbud, 2023).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini terlihat dari semakin matangnya sistem hormonal tubuh sehingga mempengaruhi struktur tubuh. Menurut WHO (2018), rentang umur remaja adalah 10 hingga 19 tahun. Remaja merupakan kelompok umur yang rentan gizi karena memerlukan gizi untuk tumbuh kembang remaja. Namun, generasi muda cenderung memiliki pola konsumsi yang buruk, yaitu mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari (Widnatusifah dkk, 2020). Remaja kelebihan gizi dapat mengakibatkan kegemukan dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif (WHO, 2020). Apalagi dengan pesatnya kemajuan teknologi, remaja semakin malas dalam berolahraga. Karena minimnya fasilitas, mereka lebih memilih bersantai di rumah, sedangkan aktivitas fisik seperti olahraga dilakukan di sekolah seminggu sekali. Terjadi penumpukan lemak mengakibatkan peningkatan berat badan akibat pengeluaran energi yang lebih sedikit dibandingkan energi yang masuk ke dalam tubuh (Kemenkes, 2014). Akibatnya terjadi resistensi insulin karena adanya

akumulasi lemak di jaringan adiposa, sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa dalam tubuh (Lengkong dkk., 2020). Hiperglikemia menjadi ciri-ciri dari beberapa penyakit terutama diabetes melitus dan beberapa penyakit lain yang patologinya berupa hiperglikemia (PERKENI, 2021) serta menjadi komplikasi yang sering terjadi pada pasien diabetes melitus (Kemenkes RI, 2017).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak cukup memproduksi insulin dan tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin secara maksimal (IDF, 2021). Menurut PERKENI (2021) menyatakan bahwa diabetes ialah penyakit metabolik yang ditandai terjadinya hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Diabetes merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia, hal ini tercermin dari semakin meningkatnya prevalensi diabetes dari tahun ke tahun.

Menurut PERKENI (2021) peningkatan prevalensi diabetes melitus bertepatan dengan meningkatnya obesitas yang menjadi faktor risiko diabetes, pada tahun 2013 dari 14,8% menjadi 21,8% pada tahun 2018. Kasus ini sejalan dengan meningkatnya kejadian *overweight* dari 11,5% menjadi 13,6%. Pada tahun 2019 Bali menduduki peringkat ke-16 dengan prevalensi diabetes sebanyak 60,423 jiwa atau 1,7% (Rikesdas, 2018). Pada tahun 2021, Denpasar Selatan menduduki peringkat kedua dengan prevalensi diabetes dengan jumlah 2,787 jiwa (Dinkes Kota Denpasar, 2021).

Pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu menjadi salah satu strategi pencegahan sekunder pertama untuk mendapatkan mengetahui seseorang berisiko terkena penyakit DM yang dilakukan tanpa syarat apapun seperti puasa dan dapat dilakukan kapan saja (Rachmawati, 2015) tes ini diyakini dapat mengurangi risiko

terjadinya komplikasi, dan upaya penatalaksanaan dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup (Ahyar dkk., 2020).

Menurut data Global School Health Survey tahun 2015 dalam artikel Kemenkes RI (2018) menunjukkan bahwa remaja tidak selalu sarapan (65,2%), sebagian besar remaja tidak cukup makan buah dan tidak mengonsumsi serat nabati (93,6%) dan sering mengonsumsi makanan berpenyedap (75,7%). Selain itu, generasi muda cenderung menjalani pola *sedentary life* yang berarti kurang melakukan aktivitas fisik (42,5%).

Berdasarkan penelitian “Studi Prevalensi Risiko Diabetes Melitus Pada Remaja Usia 15-20 Tahun Di Kabupaten Sidoharjo” yang dilakukan oleh Ary Andini dan Evi Sylvia Awwalia (2018) menyatakan bahwa terdapat 42% remaja dengan kadar glukosa darah normal, 58% kadar glukosa darah tinggi atau prediabetes. Hal ini dikarenakan remaja cenderung mengonsumsi makanan dan minuman manis serta menghindari melakukan aktivitas seperti olahraga teratur.

Selain itu, berdasarkan observasi pendahuluan di SMK Kesehatan PGRI ditemukan beberapa siswa remaja, bertubuh gemuk, pendek dan berat badan berlebih. Adapun pernyataan dari guru disana yang menyatakan bahwa ada siswa yang memiliki glukosa darah tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan PGRI.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimanakah gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan PGRI”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan PGRI.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan PGRI berdasarkan jenis kelamin, usia, IMT, dan aktivitas fisik.
- b. Untuk mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan PGRI.
- c. Untuk menggambarkan kadar glukosa darah sewaktu remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan PGRI berdasarkan karakteristik meliputi jenis kelamin, usia, IMT, dan aktivitas fisik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, pengalaman serta kepustakaan pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat mengenai risiko remaja mengalami penyakit diabetes melitus.

b. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti serta sebagai bahan kajian dalam penelitian lanjutan mengenai glukosa darah pada remaja.